

IDENTIFIKASI VEGETASI TUMBUHAN DI KAWASAN MATING RING KUAU RAJA (*Argusianus argus*) DI STASIUN PENELITIAN SORAYA, KAWASAN EKOSISTEM LEUSER, KOTA SUBULUSSALAM

Asra Furida¹ dan Muslich Hidayat²

^{1,2}Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Received : 18 Agustus 2025

Accepted : 27 Oktober 2025

Published : 30 Oktober 2025

ABSTRACT

The presence of mating rings of the Great Argus (*Argusianus argus*) is strongly influenced by vegetation structure and surrounding environmental conditions. However, scientific studies focusing on vegetation characteristics associated with mating ring sites remain limited. This study aimed to identify the composition of plant vegetation and environmental factors surrounding the mating rings of the Great Argus at the Soraya Research Station, Leuser Ecosystem Area, Subulussalam City. Data were collected using roaming surveys and purposive sampling at eight mating ring sites. Vegetation analysis was conducted using a 100 × 100 m main plot with four subplots representing tree, pole, sapling, and understory strata. Environmental parameters measured included air and soil temperature, humidity, light intensity, soil pH, elevation, slope, diameter at breast height (DBH), and mating ring diameter. The results recorded 1,229 individual plants comprising 147 species from 36 families. Dominant vegetation consistently found across most mating ring sites included *Shorea multiflora*, *Sloetia elongata*, *Croton argyratus*, and *Gironniera subaequalis*. These vegetation types generally formed moderately open canopies with local microclimatic conditions characterized by moderate light intensity, high humidity, and near-neutral soil pH. The findings indicate that vegetation structure and microhabitat conditions play an important role in supporting the formation of mating rings of the Great Argus. This study provides essential baseline ecological data to support habitat management and conservation efforts for the Great Argus within the Leuser Ecosystem.

Keywords: Great Argus (*Argusianus argus*), Mating Ring, Vegetation, Soraya Research Station

ABSTRAK

Keberadaan arena kawin (*mating ring*) Kuau Raja (*Argusianus argus*) sangat dipengaruhi oleh struktur vegetasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Namun, kajian ilmiah mengenai karakteristik vegetasi yang berasosiasi dengan arena mating ring masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi jenis vegetasi tumbuhan dan faktor lingkungan di sekitar arena mating ring Kuau Raja di Stasiun Penelitian Soraya, Kawasan Ekosistem Leuser, Kota Subulussalam. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode jelajah dan purposive sampling pada delapan arena mating ring. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan plot utama berukuran 100 × 100 m dengan empat subplot yang mencakup strata pohon, tiang, pancang, dan semak. Parameter lingkungan yang diamati meliputi suhu udara dan tanah, kelembapan, intensitas cahaya, pH tanah, ketinggian tempat, kemiringan, DBH, dan diameter mating ring. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1.229 individu tumbuhan yang terdiri atas 147 spesies dari 36 famili. Jenis vegetasi yang dominan dan ditemukan hampir di seluruh arena mating ring adalah *Shorea multiflora*, *Sloetia elongata*, *Croton argyratus*, dan *Gironniera subaequalis*. Vegetasi tersebut umumnya membentuk kanopi yang tidak terlalu rapat dengan kondisi iklim lokal berupa intensitas cahaya sedang, kelembapan tinggi, serta pH tanah mendekati netral. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur vegetasi dan kondisi mikrohabitat memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan arena kawin Kuau Raja. Penelitian ini menyediakan data dasar ekologi yang penting bagi upaya pengelolaan habitat dan konservasi Kuau Raja di Kawasan Ekosistem Leuser.

Kata Kunci: Kuau Raja (*Argusianus argus*), Mating Ring, Vegetasi, Stasiun Penelitian Soraya.

Corresponding Author :

Asra Furida

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh 23111, Indonesia.

Email: 190703018@student.ar-raniry.ac.id

PENDAHULUAN

Analisis vegetasi merupakan suatu metode dalam ekologi tumbuhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis vegetasi dalam suatu komunitas atau populasi tumbuhan, dengan perkembangan yang teramati dalam rentang waktu dan ruang (Yuliantoro & Frianto, 2019). Fahmi & Saepuloh (2023) menjelaskan bahwa analisis vegetasi adalah suatu pendekatan untuk mengevaluasi sebaran spesies dalam suatu wilayah melalui pengamatan langsung. Umumnya, analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode kuadrat. Vegetasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan burung Kuau Raja (*Argusianus argus*) (Kemal *et al.*, 2022). Vegetasi yang rapat dan beragam dapat menjadi tempat berlindung dan mencari makan bagi burung kuau raja (*Argusianus argus*). Vegetasi pohon juga menyediakan sumber makanan bagi kuau raja (*Argusianus argus*), seperti buah-buahan, biji-bijian, dan serangga (Wirnarni *et al.*, 2009).

Kuau Raja (*Argusianus argus*) merupakan salah satu jenis burung yang termasuk dalam keluarga Phasianidae (Novriyanti, 2019). Ilmuwan Swedia, Carolus Linnaeus (1707-1778), yang merupakan tokoh pendiri nomenklatur biologi, memberikan nama ilmiah khusus untuk burung ini, yaitu *Argusianus argus*. Dalam mitologi Yunani, namanya memiliki arti sebagai raksasa bermata seratus, dan dalam Bahasa Inggris, burung ini dikenal sebagai *Great Argus*. Dalam penilaian status konservasi yang dikeluarkan oleh IUCN Redlist, kuau raja saat ini memiliki status *Near Threatened* (mendekati terancam punah). Selain itu, burung ini juga termasuk dalam daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tapi berpotensi terancam punah apabila diperdagangkan tanpa adanya pengaturan (Apendiks II CITES). Kuau raja memiliki status sebagai maskot (fauna identitas) provinsi Sumatera Barat berdasarkan Kepmendagri Nomor 48 Tahun 1989 dan juga diidentifikasi sebagai spesies yang dilindungi sesuai dengan PP No. 7 Tahun 1999. Meskipun demikian, keberlangsungan hidup kuau raja saat ini menghadapi ancaman ganda, yakni terkena pemburuan untuk diambil bulu dan dagingnya, serta diperdagangkan, selain itu, habitatnya terancam oleh degradasi hutan dan perubahan fungsi lahan (Rudiansyah & Radhi, 2019).

Mengingat status burung ini sebagai hewan yang hampir terancam punah, pengamatan tentang aktivitas yang dilakukan membantu mengetahui cara perkembangbiakan, adaptasi, dan pemeliharaan yang tepat untuk menjaga kelestariannya. Kuau raja biasanya hidup sendiri, kecuali saat mereka kawin dan memiliki anak. Di habitatnya alaminya, kuau raja jantan memiliki area teritorial seluas lima hingga delapan meter persegi yang digunakan sebagai *Mating ring*

(Daurueng et al., 2017). *Mating ring* merupakan arena kawin yang dibuat oleh kuau raja jantan untuk menarik perhatian betina. *Mating ring* biasanya dibuat di bawah pohon yang rindang. Pohon yang rindang dapat memberikan perlindungan bagi kuau raja jantan dari predator dan cuaca buruk. Selain itu, pohon yang rindang juga dapat memberikan tempat berlindung bagi kuau raja betina yang sedang bertelur atau mengerami telurnya (Marfani, 2019). Oleh karena itu, vegetasi pohon merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan kuau raja. Vegetasi pohon yang rapat dan beragam dapat mendukung kehidupan kuau raja (*Argusianus argus*).

Penelitian yang dilakukan oleh Marfani (2019), mengenai aktivitas Kuau Raja (*Argusianus argus*) di area kawin dalam Kawasan Ekosistem Leuser di Stasiun Penelitian Soraya, Kota Subulussalam diketahui bahwa *mating ring* di Stasiun Penelitian Soraya tersebar di sepanjang jalur penelitian, terdiri dari 6 *mating ring* yang aktif dan 1 *mating ring* yang tidak aktif. *Mating ring* adalah wilayah yang berperan penting untuk berkembang biakan kuau raja (*Argusianus argus*), terutama selama musim kawin (Marfani, 2019).

Stasiun Soraya dibangun oleh Unit Manajemen Leuser pada tahun 1994. Stasiun penelitian ketiga berada di luar Taman Nasional Gunung Leuser tetapi di dalam Kawasan Ekosistem Leuser. Stasiun penelitian pertama berlokasi di Ketambe di wilayah tenggara Aceh, sedangkan stasiun kedua berada di Suaq Balimbing di wilayah selatan Aceh (UML, 1997). Menurut literatur dan publikasi ilmiah, informasi tentang vegetasi di sekitar ring perkawinan belum ditemukan hingga saat ini. Sehingga peneliti melakukan kajian tentang identifikasi vegetasi di kawasan *mating ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi tumbuhan dan faktor lingkungan di sekitar *mating ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Penelitian Soraya Kota Subulussalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 November 2023 dengan pengelola stasiun penelitian di Kawasan Ekosistem Leuser, Stasiun Penelitian Soraya, Kota Subulussalam, Aceh, diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada kajian aktivitas kuau raja (*Argusianus argus*) di area ring perkawinan (*mating ring*). Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi dan karakteristik vegetasi di sekitar ring perkawinan tersebut. Selain itu, berdasarkan telaah literatur dan publikasi ilmiah yang relevan, informasi mengenai jenis tumbuhan di kawasan ring perkawinan kuau raja juga belum banyak dilaporkan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam (Gambar 1). Waktu penelitian dilaksanakan

pada 16 Mei sampai dengan 2 Agustus 2024. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa: kamera digital, GPS (*Global Positioning system*) merk Garmin type GPSmap 78s, parang, pita tapetool, meteran kain, meteran rol tancap fiber 50 M, alat tulis, Lux Meter merk digital lux meter type AS803, soil tester, soil moisture temperature merk 4 in 1 Soil survey Instrument dan thermohyrometer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: baterai ABC super power yang digunakan untuk soil moisture temperature, dan lembaran pengamatan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan dalam menentukan plot pengamatan vegetasi tumbuhan pada habitat kuau raja. Pengambilan data survei keberadaan *mating ring* dilakukan dengan menggunakan metode jelajah di sepanjang jalur yang terdapat di Stasiun Penelitian Soraya. Setiap *mating ring* yang ditemukan akan dicatat titik koordinatnya. Survei secara langsung dilakukan dengan berjalan pada jalur (*track*) yang tersedia di lokasi penelitian. Setiap perjumpaan *mating ring* akan dicatat data intensitas cahaya, suhu, kelembaban, ketinggian, kemiringan dan diameter *mating ring*.

Pengamatan terhadap vegetasi pada habitat kuau raja dilakukan menggunakan metode plot utama 100 x 100 m. Penempatan plot ini dilakukan pada kawasan *mating ring* sebagai koordinat utama. Data yang diambil adalah jenis pohon, tinggi pohon, diameter pohon setinggi dada (DBH), dan lebar tajuk/kanopi pohon. Pengukuran *mating ring* dilakukan dengan menancapkan kayu di tengah- tengah *mating ring* lalu ditarik tali seat di sisi utara ke timur,

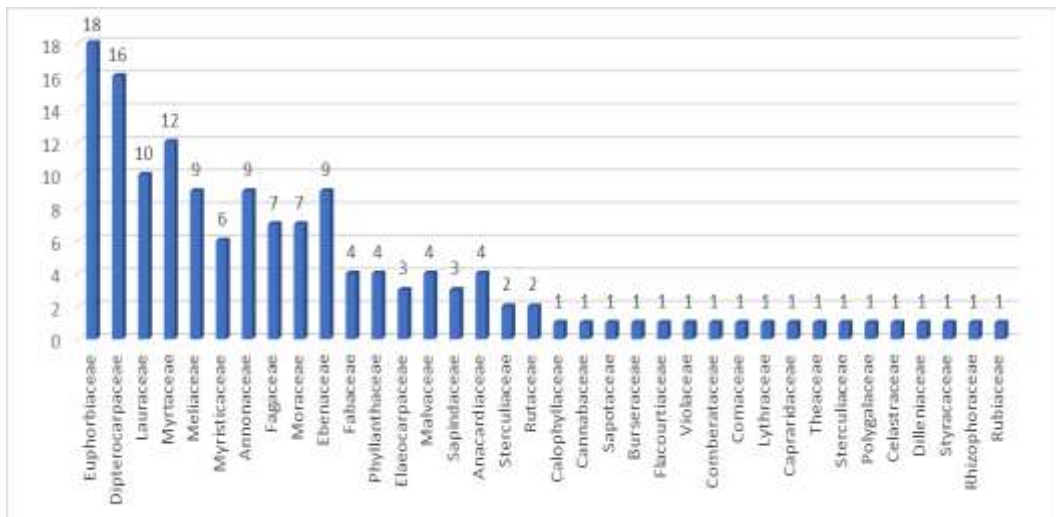
dicatat jarak antara keduanya, lalu diukur jarak dari barat ke timur dan dicatat di tabel pengamatan. Untuk pembuatan plot di masing ring ditancapkan kayu di tengah *mating ring* lalu di tarik tali seat sebanyak 4 sisi (timur, barat, utara, dan selatan), di masing-masing sisi sepanjang 50 meter, lalu dicatat untuk vegetasi yang ditemukan dari plot tersebut. Untuk tajuk pohon dilakukan dengan cara melihat lebar tajuk menggunakan alat teropong yang dipandu oleh tim ahli di lapangan dan menghitung lebar tajuk dengan satuan meter.

Pengambilan sampel dilakukan di 8 stasiun di sekitar kawasan *mating ring* di sepanjang garis transek menggunakan sumber di lapangan dengan metode plot utama 100 x 100 m dengan 4 sub plot yang telah ditentukan. Setiap sub dibuat 4 plot dengan ukuran plot pohon 20 x 20 m², pancang 4 plot dengan ukuran plot 5x5 m², semak 4 plot dengan ukuran plot 2x2 m² dan untuk tiang 10x10 m² dengan Posisi plot mengitari *mating ring* sesuai dengan yang telah dilakukan di lapangan. Parameter yang diukur melibatkan data intensitas cahaya, suhu, kelembaban, ketinggian, pH, DBH, kemiringan dan diameter *mating ring*. Adapun Data hasil pengamatan vegetasi pohon di kawasan *mating ring*, Stasiun Riset Soraya, Kota Subulussalam dianalisis secara kualitatif berupa data spesies vegetasi tumbuhan dan deskripsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Vegetasi Tumbuhan

Hasil penelitian tentang Jenis- jenis tumbuhan di sekitar *mating ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di stasiun penelitian Soraya Kota Subulussalam disajikan pada Gambar 2 dan Lampiran 1.



Gambar 2. Jumlah Famili Vegetasi Tumbuhan di Arena *Mating Ring* Kuau Raja (*Argusianus Argus*) di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam

Hasil penelitian tentang identifikasi vegetasi tumbuhan diseluruh 8 arena *mating ring* di Stasiun Penelitian Soraya ditemukan sebanyak 36 Famili (Gambar 2) yang terdiri dari 147 spesies dari 1229 individu (Lampiran 1). Adapun tumbuhan yang mendominasi pada arena *mating ring* ini ialah jenis tumbuhan pepening (*Shorea multiflora* Burck) terdapat sebanyak 119 individu dari famili Dipterocarpaceae. Kedua, yang mendominasi pada arena *mating ring* ini ialah jenis tumbuhan Damli (*Sloetia elongates* Miq) sebanyak 100 individu dari famili Moraceae. ketiga ialah jenis tumbuhan tumbuhan dada kedih (*Croton argyratus* Blume) sebanyak 96 individu dari famili Euphorbiaceae. Selanjutnya yang keempat ialah jenis tumbuhan Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) sebanyak 65 individu dari famili Cannabaceae. Berikut di bawah ini adalah tumbuhan yang mendominasi di arena *mating ring* Kuau Raja (*Arguasianus argus*) Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser:



a. b.
Gambar 3. Pepening (*Shorea multiflora* Burck)

Indonesia memiliki 8 genus Dipterocarpaceae yang meliputi 238 spesies. Salah satunya meranti (*Shorea* sp). Pohon meranti salah satu jenis tumbuhan yang telah mengalami degradasi di hutan. Disebabkan adanya penebangan massif yang dimanfaatkan sumber dayanya, sehingga menyebabkan keberadaan meranti semakin hari semakin menurun (Adijaya, 2023). Secara umum, pohon meranti merupakan jenis pohon yang mampu tumbuh 70 m hingga mencapai 80 m di alam (Prayoga, 2019). Daun meranti merupakan daun tunggal, berbentuk oval hingga jorong (panjang daun 1,5 kali lebarnya), pangkal daun berbentuk tumpul, dan ujung daunnya memuncak. Permukaan atas daunnya berwarna hijau dan permukaan bawahnya akan berwarna merah karat saat daun mulai mengering. Pohon meranti memiliki bentuk biji yang khas dan berbeda dengan jenis pepohonan lainnya. Bijinya memiliki 5 sayap, 3 sayap besar dan 2 sayap yang belum sempurna/tidak berkembang. Meranti tidak selalu berbuah setiap tahun, tetapi pada saat musimnya akan berbuah lebat. Biasanya bunganya akan mekar pada musim kemarau panjang antara bulan Agustus hingga Oktober. Sementara, buahnya akan masak dari bulan Januari hingga Maret. Biji yang ada di dalamnya termasuk jenis rekalsitran (tidak dapat disimpan lama karena kadar air sedikit).



a.



b.

Gambar 4. Damli (*Sloetia elongata* Miq)

Sloetia elongata Miq dengan nama daerah damli atau tempinis adalah jenis pohon yang sering digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bahan baku dalam proses pembuatan rumah, pohon tempinis (*Sloetia elongata* Miq) adalah jenis pohon yang memiliki kayu yang keras, kuat dan tahan lama (Makhfirah, 2021).



a.



b.

Gambar 5. Dada Kedih (*Croton argyratus* Blume.)

Puring atau dengan nama daerah Dada kedih (*Croton argyratus* Blume) dari famili Euphorbiaceae. Euphorbiaceae adalah genus yang sangat besar dengan lebih dari 1200 spesies herba, semak, dan pohon yang sebagian besar terdapat di daerah (sub) tropis. Keanekaragaman utama Puring terdapat di daerah Neotropis; dan terdapat sedikit spesies di Asia Tenggara. Kontribusi ini menyediakan revisi Puring dari daerah Sumatera di Indonesia (Beyer, 2023). Puring atau dengan nama daerah Dada kedih (*Croton argyratus* Blume) memiliki Pohon perdu hingga pohon, tinggi hingga 10 m, DBH hingga 20 cm, lingkar hingga 40 cm (WHO, 2024). Daun kedih (*Croton argyratus* Blume) berbentuk lonjong hingga oval, dengan warna hijau gelap pada permukaan atas dan abu-abu perak pada permukaan bawah. Daun-daun ini memiliki tepi yang bergerigi. Bunganya tumbuh tandan dan memiliki berbagai warna, termasuk merah, orange, kuning dan hijau (Yuliana, 2023).



Gambar 6. Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch)

Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) merupakan tumbuhan berbentuk pohon dari famili Cannabaceae. Tumbuhan ini berasal dari bioma beriklim tropis basah mulai dari China selatan hingga Indo-China dan Papua. Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) adalah pohon setinggi 40 m, memiliki helaian daun yang kasar, tebal dan kaku, helaian daun juga umumnya tidak berbulu di bagian atas dan tertutup rapat dengan bulu-bulu halus berwarna cokelat kekuningan di bagian bawah. Adapun bunga Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) berkelamin tunggal, tandan bunganya hanya mempunyai bunga jantan atau betina. Kelompok bunga jantannya memiliki panjang hingga 8 cm, dan masing-masing menghasilkan 20-100 bunga. (A Singapore Government Agency. 2024).

Adapun tumbuhan yang ditemukan di setiap arena *mating ring* ialah tumbuhan Pepening (*Shorea multiflora* Bruck) Damli (*Sloetia elongata* Miq) Dada kedih (*Croton argyratus* Blume) dan Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) hal ini disebabkan tumbuhan tersebut memiliki bau yang khas, seperti bau tumbuhan aromatik, mirip dengan bau kamfer atau kapur dengan bau yang kuat dan menyengat sehingga dapat memancing ketertarikan kuau raja jantan untuk membuat arena *mating ring* (arena kawin) untuk mengikat kuau betina (Marfani, 2019). Menurut Atmoko (2021) burung argus besar memilih tumbuhan dengan bau khas untuk arena kawin, seperti bau aromatic untuk menarik perhatian kuau raja betina dan memicu perilaku kawin dan bau yang khas dapat mengidentifikasi wilayah kuau raja dari satwa lain.

Selain disebabkan oleh bau yang khas, vegetasi tumbuhan arena *mating ring* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mana berdasarkan tabel 2 parameter lingkungan vegetasi tumbuhan di sekitar arena *mating ring* kuau raja terdapat nilai rata-rata suhu udara sebesar 27,7°C, suhu tanah nilai rata-rata sebesar 27,6 °C, intensitas cahaya nilai rata-rata sebesar 316 (lux), kelembapan udara nilai rata – rata sebesar 76,8% dan pH tanah nilai rata-rata 6,6. Adapun parameter lingkungan untuk vegetasi tumbuhan di arena *mating ring* di stasiun penelitian soraya sesuai dengan kebutuhan arena *mating ring* kuau raja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Zulfikri (2013) yang mengatakan bahwa kuau raja pada umumnya memilih kondisi habitat yang memiliki suhu yang rendah,

kelembapan yang tinggi dan intensitas cahaya yang rendah. Menurut Marfani (2019) intensitas cahaya di stasiun penelitian soraya yang rendah hal ini disebabkan terdapat kanopi pohon yang tidak terlalu rapat. Tumbuhan yang selalu ditemui di setiap arena *mating ring* adalah Damli dan Dada Kedih, hal ini disebabkan tumbuhan tersebut memiliki ketinggian diatas 20 m dengan diameter 45 cm (DBH). Ini menunjukkan ciri karakteristik dari arena *Mating ring* yaitu vegetasi tumbuhan arena *Mating ring* memiliki kepadatan populasi yang rendah dan juga kanopi yang tidak terlalu rapat agar arena *Mating ring* cukup mendapatkan cahaya matahari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Marfani (2019) arena *Mating* Pada umumnya memiliki karakteristik kepadatan populasi tumbuhan yang rendah, Kuau Raja biasanya membuat arena *Mating ring* pada daerah yang memiliki pohon yang dengan kanopi yang tidak terlalu rapat agar arena *Mating ring* mendapatkan cahaya yang cukup. Kuau Raja (*Arguasianus argus*) biasanya membuat arena *Mating ring* tidak pada jalur satwa lain.

Tumbuhan yang ditemukan hampir semua di 8 arena *mating ring* ialah tumbuhan Damli (*Sloetia elongata* Miq) dari famili Moraceae dan Dada kedih (*Croton argyratus* Blume) dari famili Euphorbiaceae. Famili *moraceae* dan famili *euphorbiaceae* famili yang sangat sering dijumpai di stasiun penelitian soraya, sehingga kemungkinan besar kuau raja banyak membuat *mating ring* dibawah pohon famili *moraceae* dan *euphorbiceae*. Hal ini berbeda dengan penelitian Rafi, *et al.*, (2017) bahwa salah satu pohon yang selalu terdapat di setiap *mating ring* adalah pohon dari spesies Pepadi (*Gironniera subaequalis* Planch) dari famili *Cannabaceae* pada *mating ring* yang terdapat di hutan konservasi Kalaweit Supayang, Solok, Sumatera Utara. Adapun tanaman yang umum ditemui di hampir seluruh area *mating ring* adalah meranti biasa, yang termasuk dalam keluarga dipterocarpaceae. Keluarga dipterocarpaceae ini sangat mendominasi di Stasiun Penelitian Soraya. Oleh karena itu, kemungkinan besar kuau raja sering kali membuat *mating ring* di bawah pohon-pohon *dipterocarpaceae* (Marfani, 2019).

Jumlah keseluruhan analisis vegetasi tumbuhan di sekitar arena *mating ring* Kuau Raja (*Arguasianus argus*) terdapat sebanyak 1229 individu, 147 jenis spesies dari 36 famili. Adapun pada penelitian ini menggunakan 8 arena *mating ring*. Arena *mating ring* 1 terdapat 104 individu dari 42 jenis, *mating ring* 2 terdapat 141 individu dari 58 jenis, *mating ring* 3 terdapat 93 individu dari 43 jenis, *mating ring* 4 terdapat 239 individu dari 38 jenis, *mating ring* 5 terdapat 221 individu dari 60 jenis, *mating ring* 6 terdapat 133 individu dari 42 jenis, *mating ring* 7 terdapat 156 individu dari 51 jenis dan di *mating ring* 8 terdapat 142 individu dari 48 jenis. Adapun yang mendominasi di 8 arena *mating ring* tersebut terdapat pada *mating ring* 4 sebanyak 239 individu dan *mating ring* 5 sebanyak 221 individu. Setiap arena *mating ring* memiliki ukuran yang berbeda-beda tercatat pada keliling dari 8 arena *mating ring* ialah berkisaran antara 21 – 28

m, sedangkan rata-rata keliling *mating ring* ialah 25,5 m. Hal ini disebabkan arena *mating ring* di stasiun penelitian soraya memiliki keliling *mating ring* yang beragam. Menurut Marfani (2019) ditemukan nilai rata –rata keliling *mating ring* kuau raja yang berada di stasiun penelitian soraya sebesar 21,09 m.

Parameter Lingkungan

Faktor Fisik-Kimia di sekitar lingkungan arena *mating ring* Kuau raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Soraya Subulussalam yang dapat mempengaruhi vegetasi tumbuhan (Tabel 1).

Tabel 1. Parameter Lingkungan Vegetasi Tumbuhan di Sekitar Arena *Mating Ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Soraya Subulussalam.

Mating Ring	Koordinat Mating Ring	Diameter (m)	Ketinggian (mdpl)	Kemiringan (°)	Suhu udara (°C)	Suhu Tanah (°C)	Intensitas Cahaya (lux)	Kelembapan Udara (%)	pH tanah
1	N 02° 55'23,00' E 097°56'07,05''	25	164	7	26,5	27	234	94	6
2	N 02°56'01,48' E 097°55'38,74''	26	179	4	28	28	239	76	7
3	N 02°55'26,16' E 097°55'05,04''	28	160	19	31	29	385	74	5
4	N 02° 55'25,71' E 097°56'07,05''	28	133	2	28,6	28	337	74	7
5	N 02° 55'33,99' E 097°55'55,21''	24	138	10	27	27,9	407	79	7
6	N 02° 55'26,8' E 097°55'41,07''	24	120	3	27	26,9	322	81	7
7	N 02° 55'26,8' E 097° 56'06,1''	24	140	6	27	27,6	466	68	7
8	N 02° 55'23,4' E 097° 55'58,7''	21	170	12	27	26,9	141	69	7
Jumlah rata-rata		25,5 m	150,7 mdpl	7,8 (°)	27,7 °C	27,6 °C	316 (lux)	76,8%	6,6

Berdasarkan Tabel diatas rata – rata faktor fisik kimia dan lingkungan pada penelitian vegetasi tumbuhan di sekitar arena *mating ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Soraya Subulussalam, *mating ring* 1 dengan keliling arena 25 m, dengan ketinggian 164 mdpl, kemiringan 7 °, suhu udara 26,5°C, suhu tanah 27°C, intensitas cahaya 234, kelembapan udara 94%, pH tanah 6. *mating ring* 2 dengan keliling arena 26 m, dengan ketinggian 179 mdpl, kemiringan 4 °, suhu udara 28°C, suhu tanah 28°C, intensitas cahaya 239, kelembapan udara 76%, pH tanah 7. *mating ring* 3 dengan keliling arena 28 m, dengan ketinggian 160 mdpl, kemiringan 19 °, suhu udara 31 °C, suhu tanah 29 C, intensitas cahaya 385, kelembapan udara 74%, pH tanah 5. *mating ring* 4 dengan keliling arena 28 m, dengan ketinggian 133 mdpl, kemiringan 2 °, suhu udara 28,6 °

C, suhu tanah 28 °C, intensitas cahaya 337, kelembapan udara 74%, pH tanah 7. *mating ring* 5 dengan keliling arena 28 m, dengan ketinggian 138 mdpl, kemiringan 10 °, suhu udara 27 °C, suhu tanah 27,9 °C, intensitas cahaya 407, kelembapan udara 79%, pH tanah 7. *mating ring* 6 dengan keliling arena 24 m, dengan ketinggian 120 mdpl, kemiringan 3 °, suhu udara 27 °C, suhu tanah 26,9 °C, intensitas cahaya 322, kelembapan udara 81%, pH tanah 7. *mating ring* 7 dengan keliling arena 24 m, dengan ketinggian 140 mdpl, kemiringan 6 °, suhu udara 27 °C, suhu tanah 27,6 °C, intensitas cahaya 466, kelembapan udara 68%, pH tanah 7. *mating ring* 8 dengan keliling arena 21 m, dengan ketinggian 170 mdpl, kemiringan 12 °, suhu udara 27 °C, suhu tanah 26,9 °C, intensitas cahaya 141, kelembapan udara 69%, pH tanah 7. Adapun jumlah rata-rata keliling *mating ring*-nya 25,5 m, ketinggian arena *mating ring* 150,5 mdpl, kemiringan 7,8 °, suhu udara 27,7 °C, intensitas cahaya 316, kelembapan 76,8% pH tanah 6,6.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa vegetasi di sekitar arena *mating ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Penelitian Soraya terdiri atas 1.229 individu yang mencakup 147 spesies dari 36 famili. Vegetasi yang dominan dan ditemukan secara konsisten di hampir seluruh arena *mating ring* meliputi: *Shorea multiflora*, *Sloetia elongata*, *Croton argyratus*, dan *Girardinia subaequalis*. Keberadaan vegetasi tersebut membentuk struktur habitat dengan kanopi relatif terbuka, intensitas cahaya sedang, kelembapan tinggi, serta kondisi tanah yang mendukung aktivitas reproduksi Kuau Raja. Setiap arena *mating ring* menunjukkan variasi jumlah individu, komposisi spesies, dan ukuran arena, yang mencerminkan heterogenitas mikrohabitat di lokasi penelitian. Secara keseluruhan, struktur vegetasi dan kondisi lingkungan di sekitar arena *mating ring* memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan arena kawin dan perilaku reproduksi Kuau Raja. Temuan ini menjadi dasar ilmiah yang penting bagi upaya perlindungan habitat, pengelolaan kawasan, dan konservasi Kuau Raja di Kawasan Ekosistem Leuser.

REFERENSI

- Adijaya.,B. (2023). Pohon Meranti, Raksasa Hutan Peghuni Kanopi Teratas. Lindungi Hutan. Hutan Pedia. Diakses dari <https://lindungihutan.com/blog/mengenal-pohon-meranti/>
- A Singapore Government Agency. (2024). “National Parks Flora & Fauna Web”. Diakses dari <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/9/2934>.
- Atmoko., T. Sudiono.,E. Rifqi., M.A (2021). *Pengelolaan Habitat Satwa Terancam Punah*. IPB Press.

- Fahmi, R., & Saepuloh, A. (2023). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berkayu di Situs Budaya Eyang Dalem Cageur Kabupaten Kuningan. *Journal of Forestry and Environment*, 6(2), 107-115. e-ISSN 2622-2264. DOI: <https://doi.org/10.25134/jfe.v6i2>.
- Kemal, M. G., Hadinoto, H., & Ikhwan, M. (2022). Kepadatan Satwa Mangsa Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) di Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(2), 135-145. e-ISSN 2808-1374. DOI: 10.31849/jurkim.v2i2.9695.
- Makhfirah, N., Utami, D., Sena, F., Mardina, V., & Rimadeni, Y. (2021) . Identifikasi Tipe Kerusakan Pohon di Wisata Hutan Lindung Kota Langsa. *Jurnal jeumpa*, Vol 8(1) : 462-471. ISSN : 2716-4343. DOI:10.33059/jj.v8i1.3788.
- Marfani, N. A. (2019). Aktivitas Kuau Raja (*Argusianus argus*) pada Arena Kawin (*Mating Ring*) di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam. *Skripsi thesis*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Link: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9097/>. Diakses 4 Februari 2024.
- Novriyanti, N. (2019). Pemanfaatan Satwaliar oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika*, 3(2), 142-150. e-ISSN 2621-4113. <http://repository.lppm.unila.ac.id/view/divisions/FP5/2019.html>.
- Prayoga.,K. Indriyanto. (2019). Keanekaragaman Jenis Meranti (*Shorea*. Sp) di Resor Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*.5(2). 71-78. DOI:10.20886/jped.2019.5.2.71-78.
- Rafi, M., Novarino, W., Rizaldi, R., & Ardiyanto, A. (2017). Aktivitas Kuau Raja (*Argusianus Argus* Linnaeus, 1766) pada Mating Ring di Hutan Konservasi Kalaweit Supayang, Solok, Sumatera Barat. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*, Vol. IV (1), 58-64. e-ISSN 2302-5697. DOI: <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2017.v04.i01.p10>
- Rudiansyah, R., & Radhi, M. (2019). Perilaku satwa liar pada kelas burung (aves). DOI:[10.31219/osf.io/dvph6](https://doi.org/10.31219/osf.io/dvph6).
- Winarni, N. L. (2002). The abundance and distribution patterns of great argus pheasant (*Argusianus argus*) in Bukit Barisan Selatan National Park, Sumatra, Indonesia. *Thesis. Athens, Georgia: Faculty of The University of Georgia*.

- World Flora Online (WHO). (2024). *Croton argyratus* Blume. <https://www.worldfloraonline.org/taxon/wfo-0000927338>. Diakses pada tanggal 21 Oktober, 2024.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2018). *Perilaku Satwa Liar (Ethology)*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. ISBN 978-602-5940-31-6. Diakses 28 Januari 2023.
- Yuliana., F. (2023). Pakan banyu- Puring argyratus Bl. Taman Husada Graha Famili. <https://www.tamanhusadagrahafamili.com/3716>.
- Yuliantoro, D., & Frianto, D. (2019). Analisis Vegetasi Tumbuhan di Sekitar Mata Air pada Dataran Tinggi dan Rendah sebagai Upaya Konservasi Mata Air di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(1), 1-7. e-ISSN 2655-8114. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/dli.6.1.p.1-7>.
- Zulfikri., Mulyani, Y. A., & Hernowo, J. B. (2023). Sebaran dan Pola Perilaku Kuau raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Penelitian Way Canguk, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66177>. Diakses 11 November 2023.

LAMPIRAN 1. Daftar Spesies Vegetasi di Sekitar Arena *Mating Ring* Kuau Raja (*Argusianus argus*) di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kota Subulussalam

Vegetasi Tumbuhan				Mating Ring								
No	Nama Lokal	Spesies	Famili	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ
1	Bergang gajah	<i>Baccaurea deflrx</i>	Euphorbiaceae	0	1	0	0	0	0	0	0	1
2	Dada Kedih	<i>Croton argyratus</i> Blume		10	2	2	8	54	6	11	3	96
3	Medang pisang	<i>Litsea glutinosa</i> Lour		0	0	0	0	3	0	0	2	5
4	Medang Siron	<i>Endospermum diadenum</i>		2	2	0	4	2	0	1	0	11
5	Munel biasa	<i>Pimeleodendron</i> sp		0	3	7	1	1	0	0	0	12
6	Munel sedang	<i>Aporosa lucida</i> Miq		0	0	0	3	0	0	0	0	3
7	Gerupel rawan	<i>Trigonostemon serratus</i>		0	0	0	0	1	0	0	3	4
8	Tampu badak	<i>Macaranga bancana</i>		0	0	0	0	0	0	0	1	1
9	Tampu gajah	<i>Macaranga gigantea</i>		1	0	2	3	0	0	0	0	6
10	Tampu licin	<i>Macaranga hypoleuca</i>		1	0	1	2	1	0	1	0	6
11	Kayu karet	<i>Elateriospermum tapos</i>		0	0	0	0	1	0	1	0	2
12	Kayu Gading	<i>Glochiodion glomerulatum</i>		15	0	0	0	5	3	0	2	25
13	Pakam kecil	<i>Aporosa lunata</i>		0	0	0	0	1	0	0	0	1
14	Pepoa	<i>Mallotus philippensis</i>		1	10	1	2	3	5	0	4	26
15	Rambe kekura kecil	<i>Aporosa antennifera</i>		0	1	2	0	0	0	0	1	4
16	Selupik	<i>Balakata baccata</i>		0	0	1	2	0	0	0	0	3
17	Tampang	<i>Blumeodendron tokbrai</i>		0	0	0	0	0	1	0	0	1
18	Rumpi rawan	<i>Mallotus sphaerocarpus</i>		0	0	0	0	1	0	0	0	1
19	Entap	<i>Parashorea lucida</i>	Dipterocarpaceae	0	0	0	0	0	1	0	0	1
20	Keruing	<i>Dipterocarpus grandiflorus</i>		0	0	0	0	0	0	0	5	5
21	Keruing bawang	<i>Dipterocarpus crinitus</i>		0	0	1	0	1	0	0	0	2
22	Keruing jambu	<i>Dipterocarpus retusus</i>		0	0	0	0	0	0	0	1	1
23	Kruing lagan	<i>Dipterocarpus rigidus</i>		0	2	0	0	0	0	0	0	2
24	Meranti gembong	<i>Shorea joharensis</i> ,		0	0	1	1	0	0	0	0	2
25	Meranti batu	<i>Shorea uliginosa</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
26	Meranti rambai	<i>Shorea acuminate</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
27	Meranti bunga	<i>Shorea parvifolia</i>		0	5	0	0	0	0	0	0	5
28	Meranti merah	<i>Shorea leprosula</i> Miq.		0	0	1	0	0	0	0	0	1
29	Meranti biasa	<i>Shorea</i> sp		0	0	0	5	3	0	0	0	8
30	Meranti petimah	<i>Shorea balangeran</i>		0	0	0	0	0	0	1	0	1
31	Meranti putih	<i>Shorea agamii</i>		1	1	1	13	4	0	0	3	23
32	Pepening	<i>Shorea multiflora</i> Burck		0	2	13	99	0	1	4	0	119
33	Semaram	<i>Shorea acuminata</i> Dyer		2	10	1	0	0	0	0	0	13
34	Surin batu	<i>Shorea paratona</i>		0	0	3	0	1	0	0	0	4
35	Medang air	<i>Callicarpa pentandra</i> Roxb.	Lauraceae	0	0	0	0	1	0	0	0	1
36	Medang dapu	<i>Litsea resinosa</i>		0	0	0	0	5	0	0	0	5
37	Medang gajah	<i>Litsea costalis</i>		0	0	0	0	0	1	0	0	1
38	Medang gerpe	<i>Actinodaphne macrophylla</i>		0	0	0	0	0	0	0	0	1
39	Medang kunyit	<i>Dehaasia caesia</i> Blume		0	1	0	0	0	0	1	0	1
40	Medang kusim	<i>Cryptocarya laevigata</i> Blume		0	1	1	2	1	1	1	1	8
41	Medang licin	<i>Litsea elliptica</i> Blume		1	0	0	0	0	0	0	0	1
42	Medang saho	<i>Alseodaphne</i> sp.		0	1	2	3	0	4	3	1	14
43	Medang tungkul	<i>Actinodaphne glabra</i> Blume		0	1	0	0	0	0	0	0	1
44	Tuhi	<i>Alseodaphne intermedia</i>		1	2	0	2	0	11	2	3	21
45	Jambu gunung	<i>Mischocarpus Sundaicus</i>	Myrtaceae	1	4	1	6	7	0	1	3	23
46	Jambu hutan	<i>Mischocarpus sundaicus</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
47	Jambu kepal	<i>Barringtonia</i> sp.		0	0	0	2	1	3	0	1	7
48	Jambu lepo	<i>Syzygium</i> sp		0	1	0	0	0	0	1	0	2
49	Jerik batu	<i>Eugenia</i> sp 2		0	5	2	0	0	0	0	1	8
50	Jerik delima	<i>Syzygium</i> sp		0	0	2	0	4	0	0	0	6
51	Jerik jambu	<i>Syzygium filiforme</i>		0	0	0	7	0	0	4	1	12

Vegetasi Tumbuhan				Mating Ring								
No	Nama Lokal	Spesies	Famili	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ
52	Jerik kawa	<i>Canthium ddiococcum</i>		0	0	0	0	0	3	0	0	3
53	Kayu klat	<i>Syzygium cerasiforme</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
54	Merah kuyam	<i>Rhodamnia cinerea</i>		2	0	0	0	0	0	0	0	2
55	Punteut	<i>Syzygium attenuatum</i> Miq		0	0	0	0	0	6	1	0	7
56	Resak gunung	<i>Syzygium chloranthum</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
57	Balik sumpah	<i>Aglaia argentea</i>	Meliaceae	2	0	2	2	2	1	3	0	12
58	Gelinggang merak Kecil	<i>Dysoxylum arborescens</i> Miq.		0	0	1	3	4	0	0	1	9
59	Gelinggang Merak Besar	<i>Dysoxylum</i> sp.		1	0	1	1	1	0	2	0	6
60	Gelinggang merak Kuning	<i>Sandoricum koetjape</i>		0	0	0	0	1	0	0	0	1
61	Gelinggang merak Merah	<i>Dysoxylum arborescens</i> Miq.		6	3	3	0	1	0	0	0	13
62	Gelinggang merak sedang	<i>Chisocheton macrophyllus</i>		0	1	0	0	1	1	1	2	6
63	Langsat hutan	<i>Lansium domesticum</i>		2	0	0	0	0	1	1	0	4
64	Setur badak	<i>Dysoxylum densiflorum</i>		0	0	0	0	0	1	2	0	3
65	Setur padi	<i>Aglaia korthalsii</i>		0	0	0	0	0	1	0	0	1
66	Bedarah lebar daun	<i>Knema cinerea</i>	Myristicaceae	0	2	0	1	1	0	0	1	5
67	Bedarah kecil daun	<i>Knema laurina</i>		0	2	0	0	3	0	1	0	6
68	Medang lebar daun	<i>Horsfieldia macrocoma</i> Miq		0	2	0	3	0	0	0	0	5
69	Pala hutan besar	<i>Knema latifolia</i> Warb		0	1	0	0	1	2	0	0	4
70	pala hutan kecil	<i>Myristica maxima</i> Warb.		0	2	0	1	3	1	0	2	9
71	Ubar kacang	<i>Horsfieldia crassifolia</i>		0	2	0	0	0	0	0	0	2
72	Bau Langit	<i>Cyathocalyx sumatranus</i>	Annonaceae	2	1	0	0	0	2	1	0	6
73	Banitan biasa	<i>Polyalthia rumphii</i>		0	0	0	0	0	2	0	1	3
74	Banitan lebar daun	<i>Drepananthus ramuliflorus</i>		0	0	0	0	0	0	1	0	1
75	Banitan tikus	<i>Orophea hexandra</i>		0	0	0	0	1	0	0	0	1
76	Gompol Kambing	<i>Mezzetia parviflora</i> Becc.		1	0	0	2	0	0	0	1	4
77	Kuli batu gunung	<i>Polyalthia sumatrana</i>		0	0	0	0	1	0	3	0	4
78	Lengen	<i>Pseudovaria rugosa</i>		0	0	0	0	0	1	0	0	1
79	Puin Gunung	<i>Goniothalamus macrophyllus</i>		1	0	0	0	0	1	5	1	8
80	Rutih	<i>Polyalthia glauca</i>		1	2	0	0	0	0	0	0	3
81	Geseng batu	<i>Lithocarpus lucidus</i>	Fagaceae	0	2	0	3	1	0	6	2	14
82	Geseng batu besar	<i>Castanopsis inermis</i>		0	0	0	0	0	0	0	1	1
83	Geseng bunga	<i>Lithocarpus</i> sp.		0	0	0	0	0	0	1	0	1
84	Geseng duri	<i>Lithocarpus glaber</i>		0	4	0	0	2	0	10	0	16
85	Geseng minyak	<i>Lithocarpus elegans</i>		0	0	1	0	4	0	0	0	5
86	Geseng tanduk	<i>Quercus</i> sp.		0	0	0	0	0	0	2	1	3
87	Kerakah pagar anak	<i>Castanopsis</i> sp.		0	0	1	0	0	1	1	0	3
88	Asam bobi	<i>Artocarpus nitidus</i> Trécul	Moraceae	1	2	1	0	0	0	0	0	4
89	Cempedak air	<i>Artocarpus kemando</i> Miq.		4	3	6	7	4	2	1	4	31
90	Damli	<i>Sloetia elongata</i> Miq.		8	11	5	15	8	7	10	36	100
91	Damli lebar daun	<i>Sloetia elongate</i> Koord.		0	0	0	0	0	1	0	0	1
92	Terap	<i>Artocarpus elasticus</i>		1	0	0	0	11	0	1	0	13
93	Gala-gala rube	<i>Ficus schwarzii</i> Koord.		0	2	0	0	0	0	1	0	3
94	Rambe hutan	<i>Baccaurea motleyana</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
95	Bintangur inai	<i>Pternandra caerulea</i> jack	Ebenaceae	1	0	0	0	19	0	3	1	24
96	Jambu batih	<i>Diospyros bancana</i> Bakh.		0	0	0	1	2	0	0	1	4
97	Kayu arang	<i>Diospyros wallichii</i>		1	0	3	0	0	2	0	0	6
98	Medang sawa	<i>Wophoebe elliptica</i>		0	0	0	0	1	0	0	0	1
99	Semak tikus	<i>Diospyros carpinifolia</i>		0	0	0	0	1	0	1	0	2
100	Manggis hutan	<i>Garcinia parvifolia</i>		0	2	2	0	0	0	0	0	4
101	Peradah	<i>Garcinia celebica</i>		1	0	0	0	0	0	0	0	1
102	Bintangur mancang	<i>Calophyllum</i> sp.		0	0	0	0	0	0	0	1	1
103	Medang Gerpa	<i>Mecua congestiflora</i>		1	0	0	0	0	0	0	0	1
104	Bunga kemaro	<i>Saraca declinata</i>	Fabaceae	0	0	0	2	0	0	0	0	2
105	Jengkol hutan	<i>Archidendron</i> sp.		1	1	1	0	1	2	0	2	8
106	Kayu anggi	<i>Sindora walichii</i>		0	0	0	0	0	0	11	0	11
107	Kayu asam	<i>Tamarindus indica</i>		0	0	0	0	0	0	1	0	1

Vegetasi Tumbuhan				Mating Ring								
No	Nama Lokal	Spesies	Famili	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ
108	Bergang piet	<i>Baccaurea bracteata</i> Müll	Phyllanthaceae	0	0	0	0	1	0	1	1	3
109	Kayu Gading	<i>Glochidion glomerulatum</i>		1	0	0	0	1	2	0	0	4
110	Kopi kopi	<i>Aporosa frutescens</i>	Elaeocarpaceae	0	1	0	0	3	19	1	4	28
111	Surin katak	<i>Glochidion sericeum</i>		0	1	2	2	5	0	0	0	10
112	Medang Lede	<i>Elaeocarpus glaber</i> Blume		1	0	2	0	0	1	1	1	6
113	Tampu bunga	<i>Elaeocarpus hainanensis</i>		0	0	1	0	0	0	0	0	1
114	Tampu rawan	<i>Elaeocarpus</i> sp.		0	0	0	0	1	0	0	0	1
115	Durian cangkuk	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	0	0	0	0	0	0	0	3	3
116	Durian hutan	<i>Durio oxleyanus</i>		0	0	0	0	0	0	0	1	1
117	Medang sabut	<i>Microcos paniculata</i> L.		0	0	1	0	4	1	0	0	6
118	Kayu kelumbuk	<i>Pterocymbium tinctorium</i>		0	2	0	0	1	0	0	0	3
119	Medang kambing	<i>Lepisanthes tetraphylla</i>	Sapindaceae	0	0	1	0	0	0	0	0	1
120	Pakam rawan	<i>Pometia pinnata</i>		5	1	1	2	3	5	4	3	24
121	Rambutan hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>		1	1	1	0	0	0	1	0	4
122	Rengas	<i>Anacardiaceae rengas</i>	Anacardiaceae	0	0	0	0	2	0	3	1	6
123	Semantuk	<i>Melanochyla elmeri</i> Merr.		1	0	0	0	1	0	1	0	3
124	Mangga hutan	<i>Mangifera gracilipes</i>		0	1	0	0	0	0	0	0	1
125	Mempelam	<i>Semecarpus heterophyllus</i>		0	0	0	0	0	0	2	0	2
126	Medang telur	<i>Pterocymbium</i> sp.	Sterculiaceae	0	0	0	0	0	0	1	1	2
127	Bulu ayam	<i>Sterculia</i> sp.		0	0	0	0	1	0	0	0	1
128	Halban gunung	<i>Melicope lunuankenda</i>	Rutaceae	0	1	0	0	0	0	0	1	2
129	Limau hantu	<i>Atalancia cf. roxburghiana</i>		0	0	0	0	0	0	3	0	3
130	Kayu kesbeh	<i>Calophyllum lanigerum</i>	Calophyllaceae	0	0	0	0	0	0	0	1	1
131	Pepadi	<i>Gironinera subaequalis</i> Planch	Cannabaceae	4	9	6	5	0	13	16	12	65
132	Mayang Susu	<i>Payena acuminata</i>	Sapotaceae	10	0	1	8	5	2	9	9	44
133	Risung	<i>Canarium littorale</i>	Burseraceae	1	7	4	2	0	2	2	7	25
134	Kayu arun	<i>Hynocarpus kunstleri</i>	Flacourtiaceae	0	2	0	0	1	0	0	0	3
135	Aging bunga	<i>Rinorea longiracemosa</i>	Violaceae	3	3	1	11	13	3	9	0	43
136	Ketapang gunung	<i>Terminalia copelandii</i>	Comberataceae	1	0	0	1	1	1	0	0	4
137	Resak Ubar	<i>Braeakebridgia palustris</i>	Comaceae	1	0	0	0	0	0	0	0	1
138	Bangur	<i>Lagerstroemia</i> sp.	Lythraceae	0	0	0	0	0	0	0	1	1
139	Dangla kecil	<i>Crateva magna</i>	Capraridaceae	0	2	0	0	0	0	0	2	4
140	Setul	<i>Ternstroemia bancana</i>	Theaceae	0	1	0	0	0	0	0	0	1
141	Kayu kerupuk	<i>Pterocymbium Tinctorium</i>	Sterculiaceae	0	2	0	0	3	0	0	0	5
142	Banitan kleton	<i>Xanthophyllum Vitellinum</i>	Polygalaceae	0	0	0	0	0	7	0	0	7
143	Bebesi	<i>Cheiloclinium cognatum</i>	Celastraceae	1	0	0	0	0	2	0	0	3
144	Bunga Piring	<i>Dillenia pulchella</i>	Dilleniaceae	1	0	0	0	0	0	0	0	1
145	Kemenyan	<i>Styrax benzoin</i>	Styracaceae	0	0	0	1	0	0	0	0	1
146	Kemang	<i>Pellacalyx axillaris</i>	Rhizophoraceae	0	1	0	0	0	0	0	0	1
147	Nanglit	<i>Neonauclea</i> sp.	Rubiaceae	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Jumlah Total				104	141	93	239	221	133	156	142	1229